

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III ini akan memaparkan metode penelitian. Pokok bahasan yang dipaparkan penulis pada bab ini meliputi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, definisi operasional variabel, prosedur penelitian, dan analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini terdiri dari satu variabel, yaitu variabel *subjective well being*. Data yang dikumpulkan yaitu data *subjective well being* pada guru Bimbingan dan Konseling di beberapa SMP Negeri di Kota Bandung. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data berupa angka dan analisis yang dilakukan secara statistik (Creswell, 2012).

Penelitian ini menggunakan jenis desain *cross-sectional*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data satu per satu dalam satu waktu (Creswell, 2010, hlm. 217). Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan menyebarkan kuesioner kepada partisipan yang berada pada usia dewasa dini sampai dewasa madya dan dilakukan satu kali pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, pengumpulan data menggunakan instrumen standar yang objektif, serta analisis data bersifat kuantitatif, statistik, dan objektif (Sukmadinata, 2013). Pada penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui kecenderungan *subjective well being* pada guru Bimbingan dan Konseling di beberapa SMP Negeri di Kota Bandung.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel maupun lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara satu variabel dengan variabel lain (Sugiyono, 2008, hlm. 11). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran atau kecenderungan

subjective well being guru Bimbingan dan Konseling di beberapa SMP Negeri di Kota Bandung.

3.2 Partisipan

Partisipan pada penelitian ini merupakan guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri yang ada di Kota Bandung. Penelitian dilakukan di tiga puluh empat SMP Negeri di Kota Bandung pada tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 80 orang. Penentuan lokasi penelitian didasarkan atas subjek penelitian yaitu guru Bimbingan dan Konseling yang berada di SMP Negeri di Kota Bandung sesuai dengan letak wilayah masing-masing sekolah.

Peneliti memilih guru Bimbingan dan Konseling SMP sebagai partisipan, karena peserta didik pada usia SMP merupakan usia awal memasuki masa remaja setelah melewati juga masa pubertas, di mana masa remaja adalah masa yang penuh gejolak dan masa mencari identitas (Hurlock, 1980, hlm. 208). Guru BK pada masa ini tentunya akan memiliki tanggung jawab yang besar untuk membantu dan membimbing peserta didik melewati masa ini sesuai dengan tugas perkembangannya. Oleh karena itu, sebelum mencapai tugas tersebut, perlu memperhatikan *subjective well being* guru Bimbingan dan Konseling itu sendiri, melihat dari beban kerja sebagai guru Bimbingan dan Konseling serta berbagai faktor lainnya.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik simpulannya (Sugiyono, 2014, hlm. 80). Adapun yang menjadi anggota populasi yaitu guru Bimbingan dan Konseling di beberapa SMP Negeri di Kota Bandung.

Setelah menentukan populasi penelitian, selanjutnya peneliti menentukan sampel penelitian yang akan digunakan. Secara sederhana, sampel adalah bagian dari suatu populasi, terdiri atas sejumlah satuan analisis yang merupakan bagian dari keseluruhan anggota populasi (Furqon, 2011, hlm. 146). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *cluster random sampling*.

Melihat terbatasnya tenaga dan waktu, oleh karena itu peneliti melakukan penentuan sampel dengan kluster. Pengambilan sampel dilakukan melalui pengambilan sampel acak. Sampel acak sesungguhnya hanya bisa ditemukan di dalam strata dan atau kluster (Sukmadinata, 2013, hlm. 253).

Jumlah SMP Negeri di Kota Bandung pada tahun 2016 terdiri atas 54 sekolah, terbagi ke dalam tujuh wilayah, sebagai berikut:

Table 3.1
Pembagian Wilayah SMP Negeri di Kota Bandung Tahun 2016

WILAYAH	SEKOLAH	KECAMATAN
A	SMP Negeri 3	Regol
	SMP Negeri 10	Regol
	SMP Negeri 11	Regol
	SMP Negeri 21	Babakan Ciparay
	SMP Negeri 24	Bojongloa Kaler
	SMP Negeri 25	Astana Anyar
	SMP Negeri 33	Bojongloa Kaler
	SMP Negeri 36	Babakan Ciparay
	SMP Negeri 38	Bojongloa Kidul
	SMP Negeri 39	Babakan Ciparay
	SMP Negeri 43	Regol
B	SMP Negeri 1	Cicendo
	SMP Negeri 6	Andir
	SMP Negeri 9	Cicendo
	SMP Negeri 12	Sukasari
	SMP Negeri 15	Sukasari
	SMP Negeri 23	Andir
	SMP Negeri 26	Sukajadi
	SMP Negeri 29	Sukasari
	SMP Negeri 32	Andir
	SMP Negeri 41	Andir
	SMP Negeri 47	Cicendo
SMP Negeri 52	Cidadap	
C	SMP Negeri 16	Cibeunying Kaler
	SMP Negeri 19	Coblong
	SMP Negeri 22	Cibeunying Kidul
	SMP Negeri 27	Cibeunying Kidul
	SMP Negeri 35	Coblong
	SMP Negeri 2	Sumur Bandung
	SMP Negeri 5	Sumur Bandung

WILAYAH	SEKOLAH	KECAMATAN
D	SMP Negeri 7	Bandung Wetan
	SMP Negeri 14	Bandung Wetan
	SMP Negeri 40	Bandung Wetan
	SMP Negeri 44	Bandung Wetan
E	SMP Negeri 30	Kiaracondong
	SMP Negeri 37	Kiaracondong
	SMP Negeri 45	Antapani
	SMP Negeri 49	Antapani
F	SMP Negeri 46	Cibiru
	SMP Negeri 50	Ujung Berung
	SMP Negeri 53	Mandalajati
	SMP Negeri 8	Ujung Berung
G	SMP Negeri 17	Arcamanik
	SMP Negeri 4	Batununggal
	SMP Negeri 13	Lengkong
	SMP Negeri 18	Buahbatu
	SMP Negeri 20	Batununggal
	SMP Negeri 28	Lengkong
	SMP Negeri 31	Batununggal
	SMP Negeri 34	Bandung Kidul
	SMP Negeri 42	Buahbatu
	SMP Negeri 48	Rancasri
SMP Negeri 51	Rancasari	
SMP Negeri 54	Gedebage	

(Sumber: Ppdb.bandung.go.id 2016)

Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap data PPDB Bandung 2016, diketahui jumlah SMP Negeri di Kota Bandung pada tahun 2016 berjumlah 54 sekolah. Setelah mengetahui sebaran populasi tersebut, selanjutnya dilakukan penentuan sampel penelitian melalui metode *cluster random sampling* secara undian menurut kelompok wilayah dari setiap sekolah, yaitu dengan mengambil 50% jumlah sekolah dari setiap kelompok wilayah. Jika populasi cukup homogen terhadap populasi di bawah 100 maka dapat digunakan sampel sebesar 50%, jika di atas 1000 sampel sebesar 15% (Winarno, 2004). Menurut Arikunto (2008, hlm. 116) apabila sampel kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua, sehingga menjadi penelitian populasi, tetapi jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-55% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari (1) kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana; (2) sempit luasnya

wilayah pengamatan dari setiap subjek; (3) besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Pengundian pertama dilakukan untuk kelompok wilayah A didapat hasil yakni SMP Negeri 3, SMP Negeri 10, SMP Negeri 11, SMP Negeri 24, SMP Negeri 25, dan SMP Negeri 33. Pengundian kedua dilakukan untuk wilayah B didapat hasil yakni SMP Negeri 1, SMP Negeri 9, SMP Negeri 15, SMP Negeri 23, SMP Negeri 32, SMP Negeri 41, SMP Negeri 12, dan SMP Negeri 26. Pengundian ketiga dilakukan untuk wilayah C yakni SMP Negeri 19, SMP Negeri 22, SMP Negeri 35, dan SMP Negeri 16. Pengundian keempat dilakukan untuk wilayah D yakni SMP Negeri 7, SMP Negeri 14, SMP Negeri 44, SMP Negeri 2, SMP Negeri 5, dan SMP Negeri 40. Pengundian kelima untuk wilayah E yakni SMP Negeri 45 dan SMP Negeri 49. Pengundian keenam untuk wilayah F yakni SMP Negeri 50, SMP Negeri 8, dan SMP Negeri 17. Pengundian ketujuh untuk wilayah G yakni SMP Negeri 4, SMP Negeri 13, SMP Negeri 18, SMP Negeri 20, dan SMP Negeri 28.

Berdasarkan hasil pengundian yang telah dilakukan maka diperoleh 34 sekolah dengan jumlah guru Bimbingan dan Konseling yakni 80 orang sebagai sampel penelitian. Pengambilan data langsung yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, maka diperoleh informasi dari keseluruhan sampel sebagai berikut.

Table 3.2
Data Jumlah Sampel di Lapangan

No	Lokasi Sekolah	Jumlah Guru BK
1.	SMP Negeri 1	3 orang
2.	SMP Negeri 2	3 orang
3.	SMP Negeri 3	1 orang
4.	SMP Negeri 4	3 orang
5.	SMP Negeri 5	3 orang
6.	SMP Negeri 7	3 orang
7.	SMP Negeri 8	3 orang
8.	SMP Negeri 9	4 orang
9.	SMP Negeri 10	2 orang
10.	SMP Negeri 11	3 orang
11.	SMP Negeri 12	1 orang
12.	SMP Negeri 13	3 orang

No	Lokasi Sekolah	Jumlah Guru BK
13.	SMP Negeri 14	2 orang
14.	SMP Negeri 15	1 orang
15.	SMP Negeri 16	3 orang
16.	SMP Negeri 17	1 orang
17.	SMP Negeri 18	3 orang
18.	SMP Negeri 19	1 orang
19.	SMP Negeri 20	3 orang
20.	SMP Negeri 22	1 orang
21.	SMP Negeri 23	1 orang
22.	SMP Negeri 24	1 orang
23.	SMP Negeri 25	3 orang
24.	SMP Negeri 26	2 orang
25.	SMP Negeri 28	2 orang
26.	SMP Negeri 32	3 orang
27.	SMP Negeri 33	2 orang
28.	SMP Negeri 35	1 orang
29.	SMP Negeri 40	4 orang
30.	SMP Negeri 41	2 orang
31.	SMP Negeri 44	2 orang
32.	SMP Negeri 45	4 orang
33.	SMP Negeri 49	3 orang
34.	SMP Negeri 50	2 orang
Jumlah		80 orang

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Definisi Operasional

Variabel yang menjadi lingkup kajian penelitian ini yaitu *subjective well being*. Diener, Lucas, dan Oishi (2005) mendefinisikan *subjective well being* sebagai evaluasi kognitif dan afektif individu terhadap kualitas kehidupannya. Evaluasi kognitif meliputi evaluasi terhadap kepuasan hidup individu, sedangkan evaluasi afektif meliputi pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di dalam hidup seseorang. Keyes dan Magyer-Moe (2003, hlm. 411) menjelaskan bahwa *subjective well being* terdiri dari dua domain, yaitu *emotional well being* (kesejahteraan emosi) dan *positive functioning* (fungsi positif). *Emotional well being* merupakan dimensi spesifik dari *subjective well being* yakni meliputi persepsi terhadap kebahagiaan yang diakui, kepuasan hidup, dan keseimbangan afeksi positif dengan afeksi negatif. Selanjutnya, *positive functioning* merupakan

konstruk multidimensi yang terdiri dari *psychological well being* (kesejahteraan psikologis) dan *social well being* (kesejahteraan sosial).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, maka *subjective well* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah evaluasi kognitif dan afektif guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri di Kota Bandung terhadap kualitas hidupnya yang terdiri dari domain *emotional well being*, *psychological well being*, dan *social well being*. *Subjective well being* guru Bimbingan dan Konseling dalam penelitian ini mengacu pada suatu keyakinan tentang bagaimana *subjective well being* guru Bimbingan dan Konseling dalam menyelesaikan tugasnya dan melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, sehingga peserta didik nantinya juga akan mempunyai *subjective well being* yang baik pula.

Emotional well being (kesejahteraan emosi) terdiri dari aspek afeksi positif, afeksi negatif, dan kepuasan hidup (Lucas, Diener, & Suh dalam Keyes & Magyar-Moe, 2003). *Psychological well being* (kesejahteraan psikologis) terdiri dari aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan perkembangan diri (Ryff & Keyes, 1995). *Social well being* (kesejahteraan sosial) terdiri dari aspek integrasi sosial, kontribusi sosial, dan aktualisasi sosial (Keyes, 1998).

3.4.2 Penentuan Jenis Instrumen

Instrumen *subjective well being* guru Bimbingan dan Konseling diadaptasi dari instrumen yang disusun oleh *National Survey of Midlife Development in the United States* (MIDUS) 1995-1996 yang telah dikembangkan oleh Auliyani Nisa Maulidiyyah pada tahun 2015. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa angket (kuesioner). Menurut Sugiyono (2014, hlm. 142) angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Instrumen MIDUS juga berupa angket yang terdiri dari sejumlah pernyataan tentang kondisi *subjective well being* individu.

Instrumen MIDUS menggunakan tiga jenis skala pengukuran yang berbeda. Dimensi *psychological well being* (kesejahteraan psikologis) dan *social well being* (kesejahteraan sosial) menggunakan skala *Likert* dengan 7 pilihan jawaban, yaitu:

sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), agak tidak setuju (3), tidak tahu (4), agak setuju (5), setuju (6), dan sangat setuju (7). Dimensi *emotional well being* (kesejahteraan emosi) yang terdiri dari afeksi positif dan negatif menggunakan skala *Likert* dengan 5 pilihan jawaban, yaitu: selalu (1), sering (2), kadang-kadang (3), jarang (4), dan tidak pernah (5). Sedangkan untuk mengukur kepuasan hidup menggunakan skala *Thurstone* dengan 11 pilihan jawaban, rentang skor 0 sampai 10, yaitu 0 menyatakan kemungkinan kondisi terburuk dan 10 menyatakan kemungkinan kondisi terbaik.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini tidak dibedakan. Seluruh dimensi menggunakan skala *Thurstone* dengan pilihan jawaban dari angka 0 sampai 10. Hal ini dilakukan untuk memudahkan analisis data. Skala *Thurstone* adalah skala yang disusun dengan memilih butir yang berbentuk skala interval (Djaali & Muljono, 2008, hlm. 30).

Instrumen *subjective well being* ini dibagi ke dalam tiga format angket, yaitu format A, format B, dan format C. Format A untuk mengukur *emotional well being* partisipan melalui penilaian terhadap intensitas dirinya dalam mengalami perasaan positif dan negatif (aspek afeksi positif dan negatif). Format B untuk mengukur *emotional well being* dengan mengetahui kepuasan hidup partisipan. Format C untuk mengukur dimensi *psychological well being*, dan *social well being* partisipan terhadap pernyataan tentang sikap, pandangan, dan keberfungsian diri sebagai manusia dan bagian dari masyarakat.

3.4.3 Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen *Subjective Well Being* (Sebelum Uji Validitas)

Dimensi	Aspek	Format	No Item		Jumlah
			(+)	(-)	
<i>Emotional well being</i>	1. Afeksi positif	A	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	–	7
	2. Afeksi negatif		–	8, 9, 10, 11, 12, 13	6
	3. Kepuasan hidup	B	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	–	10

Dimensi	Aspek	Format	No Item		Jumlah
			(+)	(-)	
<i>Psychological well being</i>	1. Penerimaan diri	C	1, 2	3	3
	2. Hubungan positif dengan orang lain		6, 7	4, 5, 8, 9	6
	3. Otonomi		11, 12	10	3
	4. Penguasaan lingkungan		13, 14, 15	-	3
	5. Tujuan hidup	C	16, 18	17	3
	6. Perkembangan diri		19, 20, 21	22	4
<i>Social well being</i>	1. Penerimaan sosial	C	23, 25	24	3
	2. Aktualisasi sosial		26	27, 28	3
	3. Kontribusi sosial		29	30, 31	3
	4. Hubungan sosial		34	32, 33	3
	5. Integrasi sosial		36, 37	35	3
Jumlah			38	22	60

3.4.4 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memperoleh data yang valid, karena jika valid maka instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2014, hlm. 267). Menurut Siregar (2014, hlm. 75) validitas atau kesahihan menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Adapun pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan layanan *SPSS for windows* versi 22.0 dan pengujian validitas item instrumen dianalisis menggunakan prosedur pengujian *Spearman Brown*. Ada tiga bentuk validitas yang harus dicari (1) *content validity*, yaitu apakah item-item yang dianalisis benar-benar sesuai konten yang terdapat dalam itm-item tersebut; (2) *predictive validity*, yaitu apakah skor-skor yang diperoleh sudah memprediksi kriteria-kriteria yang diukur; (3) *construct validity*, yaitu apakah item-item yang

dianalisis sudah sesuai dengan konstruksi-konstruksi atau konsep-konsep hipotesis (Creswell, 2012, hlm. 222)

Hasil uji validitas instrumen *subjective well being* guru Bimbingan Konseling pada format A menunjukkan 11 butir pernyataan valid dari 13 butir pernyataan, bergerak dari 0,33 ke 0,49 pada $p < 0,05$. Adapun 2 butir pernyataan yang tidak valid pada format A, yaitu nomor 11 dan 13. Pada format B menunjukkan 10 butir dari 10 butir pernyataan valid seluruhnya, beregerak dari 0,43 ke 0,70 pada $p < 0,05$. Seluruh pernyataan pada format B dinyatakan valid sehingga tidak ada butir pernyataan yang dihilangkan pada format B. Pada format C menunjukkan 25 butir valid dari 37 butir pernyataan, bergerak dari 0,06 ke 0,59 pada $p < 0,05$. Adapun 12 butir pernyataan yang tidak valid pada format C, yaitu nomor 1, 2, 7, 15, 16, 19, 20, 21, 23, 24, 29, dan 36. Jadi, secara keseluruhan hasil uji validitas instrumen *subjective well being* guru Bimbingan Konseling menunjukkan 46 butir pernyataan valid dari total 60 butir pernyataan. Matriks adaptasi instrumen *subjective well being* guru Bimbingan dan Konseling setelah uji validitas dapat dilihat pada Tabel 3.4 dan hasil uji validitas dapat dilihat pada Lampiran C.

Tabel 3.4
Matriks Adaptasi Instrumen *Subjective Well Being* Guru Bimbingan dan Konseling (Setelah Uji Validitas)

Dimensi	Aspek	Format	No. Item	Jumlah
<i>Emotional well being</i>	1. Afeksi positif	A	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	7
	2. Afeksi negatif		8, 9, 10, 12	4
	3. Kepuasan hidup	B	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	10
<i>Psychological well being</i>	1. Penerimaan diri	C	3	1
	2. Hubungan positif dengan orang lain		4, 5, 6, 8, 9	5
	3. Otonomi		10, 11, 12	3
	4. Penguasaan lingkungan		13, 14	2
	5. Tujuan hidup		17,18	2
	6. Perkembangan diri		22	1
<i>Social well being</i>	1. Penerimaan sosial	25	1	
	2. Aktualisasi sosial	26, 27, 28	3	
	3. Kontribusi sosial	30, 31	2	
	4. Hubungan sosial	32, 33, 34	3	
	5. Integrasi sosial	35, 37	2	

Dimensi	Aspek	Format	No. Item	Jumlah
Jumlah				46

3.4.5 Uji Reliabilitas

Reliabilitas bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana instrumen yang digunakan mampu memberikan data atau hasil pengukuran yang konsisten atau tidak. Reliabilitas menunjukkan taraf keterpercayaan atau taraf konsistensi hasil ukur (Azwar, 2010, hlm. 95). Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya meskipun dilakukan pengukuran dua kali atau lebih.

Uji reliabilitas instrumen ini menggunakan bantuan layanan *SPSS for windows* versi 22.0. Penentuan koefisien reliabilitas instrumen menggunakan kriteria yang dikemukakan Arikunto (2010, hlm. 238).

Tabel 3.5
Klasifikasi Reliabilitas Instrumen

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
0.80 – 1.00	Sangat Tinggi
0.60 – 0.80	Tinggi
0.40 – 0.60	Cukup
0.20 – 0.40	Rendah
0.00 – 0.20	Sangat Rendah

Hasil uji reliabilitas instrumen *subjective well being* guru Bimbingan Konseling dapat dilihat pada Tabel 3.6 berikut ini.

Tabel 3.6
Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
0.859	46

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen *subjective well being* guru Bimbingan Konseling diperoleh nilai sebesar 0,859 atau berada pada kategori

Dimensi	Aspek	MIDUS (N=3.023)	Auliyani (N=883)	Ranty (N=80)
----------------	--------------	----------------------------	-----------------------------	-------------------------

sangat tinggi, artinya instrumen penelitian ini reliabel dan layak digunakan.

Adapun hasil uji reliabilitas ke-14 aspek *subjektif well being* pada penelitian ini dan perbandingan antara reliabilitas pada instrumen asli MIDUS dan instrumen adaptasi Auliyani dapat dilihat pada Tabel 3.7 berikut.

Tabel 3.7

Reliabilitas *Subjective Well Being* pada Masing-Masing Aspek

		Alpha	Ket	Alpha	Ket	Alpha	Ket
<i>Emotional Well Being</i>	Afeksi positif	0.91	Sangat tinggi	0.888	Tinggi	0.910	Sangat tinggi
	Afeksi negatif	0.87	Tinggi	0.805	Tinggi	0.750	Tinggi
	Kepuasan hidup	0.65	Sedang	0.836	Tinggi	0.819	Tinggi
<i>Psychological Well Being</i>	Penerimaan diri	0.59	Sedang	0.501	Sedang	0.109	Sangat rendah
	Hubungan positif dengan orang lain	0.58	Sedang	0.617	Sedang	0.630	Sedang
	Otonomi	0.48	Sedang	0.407	Sedang	0.449	Sedang
	Penguasaan lingkungan	0.52	Sedang	0.458	Sedang	0.077	Sangat rendah
	Tujuan hidup	0.36	Rendah	0.239	Rendah	0.139	Sangat rendah
	Perkembangan diri	0.55	Sedang	0.481	Sedang	0,080	Sangat rendah
<i>Social Well Being</i>	Penerimaan sosial	0.42	Sedang	0.402	Sedang	0,289	Sangat rendah
	Aktualisasi sosial	0.64	Sedang	0.362	Rendah	0,356	Rendah
	Kontribusi sosial	0.67	Sedang	0.693	Sedang	0.485	Sedang
	Hubungan sosial	0.65	Sedang	0.568	Sedang	0.442	Sedang
	Integrasi sosial	0.73	Tinggi	0.223	Rendah	0.067	Sangat rendah

3.4.6 Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan yaitu data mengenai *subjective well being* guru Bimbingan dan Konseling yang disusun berdasarkan instrumen yang telah diadaptasi dari *MIDUS* dan dikembangkan oleh Auliyani Nisa Maulidiyyah. Angket tersebut disebar kepada guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri di Kota Bandung tahun ajaran 2016. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mempersiapkan kelengkapan angket dan petunjuk pengerjaan angket.
- b. Menyebarkan angket kepada guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri di Kota Bandung.
- c. Mengumpulkan kembali angket yang telah diisi serta mengecek kelengkapan identitas dan kelengkapan jawaban responden.

Ranty Nesya, 2016

PROFIL SUBJECTIVE WELL BEING GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dijalankan peneliti meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan.

3.5.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini dilakukan dengan menyusun proposal penelitian dan mengkonsultasikan dengan dosen mata kuliah, menyerahkan proposal penelitian kepada dewan skripsi departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan untuk pengajuan SK pengangkatan dosen pembimbing skripsi, menyerahkan surat pengantar permohonan perizinan mengadakan penelitian kepada Kepala BKBPM untuk kemudian mendapatkan surat rekomendasi penelitian yang kemudian diserahkan kepada Dinas Pendidikan Kota Bandung, sehingga akhirnya mendapatkan surat izin mengadakan penelitian tentang *subjective well being* guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri di Kota Bandung. Surat yang telah disahkan disampaikan kepada setiap kepala sekolah tempat penelitian.

3.5.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan setelah peneliti mempersiapkan instrumen yang akan disebar. Setelah melalui uji validitas dan reliabilitas kemudian dilakukan penyebaran instrumen kepada setiap guru Bimbingan dan Konseling di Kota Bandung. Peneliti kemudian mengumpulkan angket yang telah diisi oleh responden, lalu mengolah dan menganalisis data yang diperoleh.

3.5.3 Tahap Pelaporan

Pada tahap ini setelah peneliti selesai mengolah dan menganalisis data, selanjutnya peneliti membuat temuan dan pembahasan dari hasil penelitian. Peneliti juga membuat simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian, kemudian mengumpulkan serta mengkonsultasikan laporan akhir dengan dosen pembimbing.

3.6 Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 147), teknik analisis data pada penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Ada dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu (1) Statistik deskriptif, yaitu statistik yang

digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013, hlm. 147); (2) Statistik inferensial (sering disebut juga statistik induktif atau statistik probabilitas) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2013, hlm. 148). Pada penelitian ini peneliti melakukan analisis data menggunakan statistik deskriptif.

Data penelitian dapat dianalisis berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut.

3.6.1 Verifikasi

Langkah ini dilakukan untuk memeriksa kelengkapan angket dan memilih angket yang memadai untuk diolah. Data yang diolah adalah data yang memiliki kelengkapan dalam pengisian identitas maupun kelengkapan jawaban responden dengan jumlah pernyataan yang ada di dalam angket. Berdasarkan hasil verifikasi data yang dilakukan, dari jumlah responden 80 orang seluruh angket dinyatakan lengkap sehingga seluruh data dapat diolah dan digunakan.

3.6.2 Penyekoran

Pemberian skor pada hasil data yang diukur menggunakan data interval, yaitu pada pernyataan yang positif responden diberi skor 10 jika memilih pilihan yang selalu/kondisi terbaik/sangat setuju dengan pernyataan, dan responden yang diberikan skor 0 jika memilih pilihan pernyataan yang tidak pernah/kondisi terburuk/sangat tidak setuju sesuai dengan pernyataan pada angket. Sedangkan untuk pernyataan negatif, responden diberi skor 0 jika memilih selalu/kondisi terbaik/sangat setuju dengan pernyataan, dan responden diberi skor 10 jika memilih pilihan pernyataan yang tidak pernah/kondisi terburuk/sangat tidak setuju sesuai dengan pernyataan pada angket.

3.6.3 Pengelompokkan

Pengelompokkan hasil data instrumen *subjective well being* yang telah diolah dapat ditetapkan ke dalam tiga kategori, yaitu kategori sedang, rendah, dan

tinggi. Pengelompokan data menjadi tiga kategori dengan pedoman batas lulus ideal sebagai berikut.

Rentang skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0 sampai 10. Maka skor maksimal ideal yaitu 10. Menentukan Mean Ideal (MI) dan Standar Deviasi Ideal (SDI) dengan rumus sebagai berikut.

$$MI = \frac{1}{2} \times \text{skor maksimal ideal}$$

$$SDI = \frac{1}{3} \times MI$$

$$MI = \frac{1}{2} \times 10 = 5$$

$$SDI = \frac{1}{3} \times 5 = 1,67$$

(Nurkencana & Sumartana, 1990, hlm. 97)

Berdasarkan perhitungan di atas, maka pembagian kategori *subjective well being* guru Bimbingan dan Konseling dapat dilihat pada Tabel 3.8 dan Tabel 3.9

Tabel 3.8
Kategorisasi *Subjective Well Being* Guru Bimbingan dan Konseling

No	Kriteria	Kategori
1	$(MI + 1,0 SDI) \leq X$	Tinggi
2	$(MI - 1,0 SDI) < X < (MI + 1,0 SDI)$	Sedang
3	$X < (MI - 1,0 SDI)$	Rendah

(Azwar, 2010, hlm. 109)

Tabel 3.9
Kategori Tingkat Kecenderungan *Subjective Well Being* Guru Bimbingan dan Konseling

No	Rentang Skor	Kategori
1	$6,67 \leq X$	Tinggi
2	$3,34 \leq X < 6,66$	Sedang
3	$X < 3,33$	Rendah